

Bagaimana Media Memberitakan Pandemi: Analisis Isi Berita Mengenai COVID-19 di detik.com dan kompas.com

How News Media Portray the Covid-19 Pandemi: A Content Analysis of News Reports From detik.com and kompas.com

Ghina Aribah¹, Dien Anshari^{1*}

¹Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok 16424

*Korespondensi penulis:
anshari@ui.ac.id

Diterima (<i>Recieved</i>)	: 14 Desember 2020
Direvisi (<i>Revised</i>)	: 3 Juni 2021
Diterima untuk diterbitkan (<i>Accepted</i>)	: 23 Juni 2021

ABSTRAK

Latar Belakang. Dalam situasi pandemi COVID-19, komunikasi risiko terkait pencegahan dan penanganan merupakan hal yang penting disampaikan secara berkesinambungan melalui media massa yang mudah diakses oleh publik

Tujuan. mendapatkan gambaran komunikasi risiko dalam berita tentang COVID-19 yang dipublikasi oleh detik.com dan kompas.com.

Metode. menggunakan metode analisis isi artikel berita dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Artikel berita yang menjadi data untuk penelitian ini diambil pada Maret-April 2020 dengan metode pengambilan sampel secara acak stratifikasi proporsional.

Hasil. Hanya sebagian kecil berita yang memuat informasi mengenai ukuran epidemiologi, sifat penyakit, cara penanganan, dampak non-kesehatan, dan kritik terhadap kebijakan pemerintah tentang COVID-19. Hampir sebagian berita memuat informasi mengenai kebijakan pemerintah daerah maupun pusat, serta sebagian besar berita pada kedua media daring tersebut memuat informasi mengenai cara pencegahan. Adapun sumber informasi sebagian besar berasal dari institusi. Jenis pesan yang paling banyak adalah pesan yang mengandung ancaman. Kedua media berbeda dalam penggunaan deskripsi bukti, dimana detik.com lebih sering menggunakan bentuk naratif, sedangkan kompas.com lebih sering menggunakan bentuk kombinasi antara angka, data statistik dan naratif.

Kesimpulan. Pemberitaan di detik.com dan kompas.com belum sepenuhnya selaras dengan kaidah dalam komunikasi risiko. Media daring sebaiknya lebih banyak memuat pesan efikasi yang dapat membantu publik melewati situasi pandemi.

Kata Kunci: COVID-19, berita daring, komunikasi risiko, pandemi

ABSTRACT

Introduction. During the pandemic COVID-19, online news is one of the most accessible channels to disseminate information about the current situation and prevent and mitigate the disease.

Objective to get the portrayals of risk communication in news articles about the COVID-19 pandemic

Methods. Used content analysis method with descriptive quantitative approach. Data came from selecting news articles published by detik.com and kompas.com in March and April 2020 using a stratified proportional random sampling technique.

Results. There were limited news articles that provide epidemiology information, disease characteristics, how to mitigate the disease, the non-health effects of COVID-19, and criticism of the government's policy. Almost half of the articles from both media shared information about prevention. In terms of message type, most of the articles used threat messages. Both media also mostly cited institutions as the source of information. Both media differ in depicting the evidence, whereas detik.com mostly used narrative forms, while kompas.com more frequently used the combination of numbers, statistical data, and narrative structures.

Conclusion. News on detik.com and kompas.com is not entirely in line with the rules in risk communication. Online news media should incorporate efficacy messages into their news articles during this pandemic situation.

Keywords: COVID-19, online news, risk communication, pandemic

LATAR BELAKANG

Pada akhir 2019 ditemukan sebuah etiologi dari penyakit *coronavirus* jenis baru yang dikenal dengan virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) di Wuhan China.^{1,2} World Health Organization (WHO)³ meresmikan penyakit yang disebabkan oleh virus ini dengan nama *Coronavirus Disease* (COVID-19). Pada 11 Maret 2020 WHO menetapkan wabah COVID-19 sebagai pandemi dunia.⁴ Virus SARS-CoV-2 telah menyebar secara luas ke lebih dari 113 negara dan teritori.⁵ Per 30 April 2020 telah ditemukan 3.090.445 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 dengan total kematian sebanyak 217.769 jiwa di seluruh dunia.⁶ Di Indonesia sendiri terdapat 10.118 kasus terkonfirmasi dengan 1.522 sembuh dan 792 jiwa meninggal.⁷

Dalam situasi darurat kesehatan seperti pandemi COVID-19 ini, komunikasi risiko yang berkaitan dengan pencegahan dan penanganan penyakit merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh berbagai pihak seperti pakar, tokoh publik, pemerintah, dan masyarakat terdampak. Menurut WHO⁸, komunikasi risiko adalah pertukaran informasi, saran dan pandangan terkini oleh pihak-pihak tersebut sebagai bagian dari respons terhadap situasi darurat kesehatan. Salah satu sarana utama komunikasi risiko adalah media massa daring yang memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi secara cepat dan serempak kepada publik. Menurut Snyder & Rouse dalam Oh, et al.⁹, media massa telah lama dianggap sebagai pembentuk vital dari persepsi risiko publik. Pada saat publik tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung tentang risiko kesehatan, misalnya saat wabah penyakit menular, mereka akan cenderung mengandalkan media massa untuk mempelajari risikonya.¹⁰

Goodall, et al.¹¹ melakukan analisis isi pada enam artikel daring nasional selama lima bulan pertama wabah pandemi influenza A/H1N1 di AS didapati bahwa sebagian besar pesan menggunakan pendekatan penilaian ancaman (*threat appraisal*). Dalam kasus pandemi influenza A/H1N1 di Jepang, Kato, et al.¹² mendapati bahwa surat kabar di Jepang lebih banyak memuat informasi faktual mengenai virus dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk menanggulangi kondisi

krisis kesehatan. Adapun Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit di Eropa mendapati pada masa awal pandemi H1N1 sebagian besar pemberitaan memuat informasi faktual dan menyatakan dukungan untuk penanganan situasi oleh pihak yang berwenang.

Husemann & Fischer¹³ menekankan beberapa karakteristik pesan yang perlu disampaikan dalam komunikasi risiko oleh media massa. Media massa agar dapat memaksimalkan perannya sebagai agen perubahan perilaku kesehatan masyarakat, yaitu: 1) Menggunakan pendekatan rasa takut; 2) Pesan memuat ancaman yang akan dihadapi; 3) Menyertakan informasi mengenai tindakan yang dapat dilakukan oleh penerima pesan untuk melindungi dan meningkatkan efikasi dirinya; 4) Menyertakan deskripsi dari bukti kasus yang dimuat dalam setiap beritanya. Saat penelitian ini dilakukan, belum ada studi yang menganalisis isi berita mengenai pandemi COVID-19 yang dipublikasikan oleh media massa daring di Indonesia.

Menurut statshow.com (penyedia informasi vital dan data perkiraan situs web), detik.com dan kompas.com merupakan situs media massa daring di Indonesia dengan jumlah pengunjung dan pengguna terbanyak. Per tanggal 18 April 2020, detik.com memiliki jumlah pengguna sebanyak 82.352.970 orang dan terdapat 2.745.099 pengunjung setiap harinya. Sementara kompas.com memiliki jumlah pengguna 70.187.460 dan sebanyak 2.339.582 pengunjung setiap harinya. Sepanjang pandemi COVID-19. Kedua media daring ini juga memuat perkembangan kasus COVID-19 di halaman utamanya dan memperbarui pemberitaan mengenai COVID-19 setiap harinya. Untuk itu, penelitian ini hendak mengetahui sejauh mana isi pemberitaan yang dipublikasi oleh detik.com dan kompas.com sudah memenuhi kaidah komunikasi risiko yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi berita dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Artikel berita yang menjadi data untuk penelitian ini diambil dari publikasi detik.com dan kompas.com selama 2 Maret - 30 April 2020. Pemilihan 2 Maret 2020 dikarenakan pada tanggal tersebut Presiden Joko

Widodo mengumumkan kasus COVID-19 pertama di Indonesia dan 30 April 2020 merupakan tanggal dimana angka kesembuhan berhasil melampaui angka kematian.⁷ Pencarian artikel berita menggunakan fitur pencarian lanjutan (*advanced search*) pada mesin pencari *Google* dengan kata kunci “COVID-19 OR Corona” AND “pandemi”. Selanjutnya dilakukan pengamatan untuk meny eleksi berita dengan membacanya secara keseluruhan dan memilah berdasarkan kriteria: 1) Berita tersebut berfokus pada COVID-19, baik mengenai informasi tentang COVID-19, dampak yang ditimbulkan, ataupun respons dari masyarakat, ahli, dan pemerintah terhadap COVID-19; 2) Berita ditulis oleh jurnalis dari surat kabar sehingga berita yang memuat opini pembaca, puisi, ataupun pengumuman dan iklan suatu instansi diabaikan. Dari hasil pencarian ini diperoleh 3.805 artikel berita dari detik.com dan 2.988 artikel berita dari kompas.com. Berdasarkan perhitungan sampel dengan metode acak stratifikasi proporsional didapatkan total akumulasi sampel dalam penelitian ini sebanyak 378 artikel berita, terdiri 212 artikel berita dari detik.com dan 166 artikel berita dari kompas.com.

Merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya guna menilai komponen pesan dalam artikel berita, peneliti melakukan kodifikasi terhadap sampel artikel dari bulan Maret-April baik dari media detik.com dan kompas.com. Kodifikasi berdasarkan variabel ukuran epidemiologi yang meliputi angka kasus dan angka kematian baik di Indonesia maupun di dunia; sifat penyakit yang meliputi transmisi, gejala, populasi risiko; cara pencegahan; cara penanganan mengenai COVID-19 seperti vaksinasi, penentuan diagnosis, kategori pasien, fasilitas kesehatan; dampak non-kesehatan seperti dampak ekonomi atau dampak lainnya; kebijakan pemerintah baik pemerintah daerah,

pusat, dan negara lain atau WHO sebagai organisasi kesehatan dunia; sumber informasi berasal apakah dari institusi, pakar, institusi dan pakar, atau lainnya; karakteristik pesan yang meliputi kesan menakutkan (*fear appeals*), ancaman, atau efikasi diri; deskripsi bukti berupa angka dan statistik, naratif (studi kasus), atau keduanya.

Tabel 1. Uji Intercoder Reliability

Variabel	Krippendorff's alpha
Epidemiologi	
Angka kematian di Indonesia	0,74
Angka kasus di Indonesia	0,81
Angka kematian di dunia	1,00
Angka kasus di dunia	1,00
Ciri Penyakit	
Transmisi	0,32
Gejala	0,77
Populasi berisiko	1,00
Cara pencegahan	1,00
Cara Penanganan	
Vaksinasi	1,00
Penentuan diagnosa	1,00
Kategori pasien	0,45
Fasilitas Kesehatan	1,00
Dampak	
Dampak ekonomi	0,28
Dampak lain	0,32
Kebijakan	
Tindakan pemerintah daerah	0,83
Tindakan pemerintah Pusat	0,72
Tindakan WHO / Institusi kesehatan dunia	0,72
Kritik terhadap kebijakan pemerintah	1,00
Sumber	
Institusi	0,80
Pakar	1,00
Institusi dan Pakar	0,66
Sumber informasi lainnya	1,00
Karakteristik pesan	
<i>Fear appeals</i>	0,77
Ancaman	0,53
Efikasi diri	0,35
Bukti	
Angka dan data statistik	0,48
Studi kasus	0,73
Angka dan data statistik & studi kasus	0,45

Tingkat keterpercayaan antar penyelidik (*intercoder reliability*) diuji dengan cara melakukan kodifikasi pada 10% artikel dari masing-masing media dengan proporsi yang sama antar periode. Ditemukan tingkat kesepakatan yang rendah antara penyelidik 1 dengan penyelidik 2 pada variabel transmisi, kategori pasien, dampak ekonomi, dampak lain, karakteristik pesan ancaman dan efikasi, serta deskripsi bukti angka statistik. Kedua penyelidik menelaah artikel kembali secara bersama-sama dan membuat kesepakatan atas perbedaan dari kategorisasi koding pada artikel tersebut kemudian data tersebut dianalisis melalui statistik deskriptif dan tabel silang dengan bantuan peranti lunak SPSS.

HASIL

Dari hasil pencarian dengan menggunakan fitur pencarian lanjutan (*advanced search*) pada mesin pencari *Google*, pada detik.com peneliti menemukan terdapat 234 artikel berita pada minggu ke-1, 105 pada minggu ke-2, 80 pada minggu ke-3, 103 pada minggu ke-4, 466 pada minggu ke-5, 793 pada minggu-6, 834 pada minggu ke-7, 823 pada minggu ke-8, 367 artikel minggu ke-9 sehingga pada detik.com diperoleh sebanyak 3.805 artikel berita. Sedangkan pada kompas.com ditemukan 8 artikel berita pada minggu ke-1, 34 pada minggu ke-2, 174 pada minggu ke-3, 202 pada minggu ke-4, 328 pada minggu ke-5, 604 pada minggu ke-6, 763 pada minggu ke-7, 570 pada minggu ke-8, 367 pada minggu ke-9 sehingga didapatkan 2.988 artikel berita pada kompas.com.

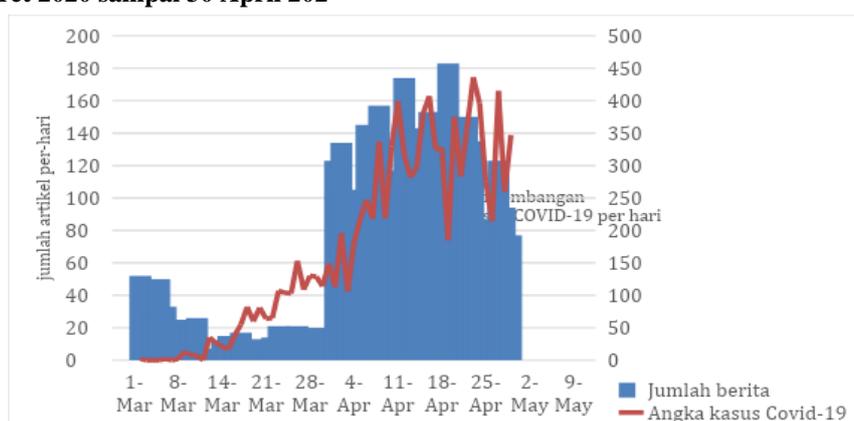
Bagan 1 menggambarkan perkembangan kasus COVID-19 dengan jumlah pemberitaan

kasus COVID-9 pada detik.com dan kompas.com dari awal munculnya kasus pada tanggal 2 Maret - 30 April 2020.

Pada variabel ukuran epidemiologi, sebanyak 16% berita pada detik.com dan 20% berita pada kompas.com memuat informasi mengenai angka kematian akibat COVID-19. Selain itu, 29% berita pada detik.com dan kompas.com memuat angka kasus COVID-19 yang terjadi di Indonesia, baik kasus terbaru di daerah maupun secara nasional. Sebanyak 7% berita pada detik.com dan 1% berita pada kompas.com memuat informasi mengenai perkembangan angka kematian akibat COVID-19, dan 10% berita pada detik.com dan 5% berita pada kompas.com memuat angka kasus COVID-19 di dunia, baik angka kasus di suatu negara maupun secara global.

Informasi mengenai sifat penyakit muncul pada 13% berita dari detik.com dan 11% berita dari kompas.com memuat informasi transmisi COVID-19. Informasi mengenai transmisi digambarkan dengan penyebaran virus yang dapat terjadi melalui kontak langsung dengan pasien positif atau melalui riwayat perjalanan ketempat dengan angka kasus yang tinggi. Adapun berita yang memuat informasi mengenai gejala muncul pada 8% berita dari detik.com dan 4% berita dari kompas.com. Gejala COVID-19 yang digambarkan di dalam berita pada umumnya adalah sakit tenggorokan, demam, memiliki permasalahan pada saluran pernapasan, atau ada pula yang tanpa gejala. Selain itu, ada 5% berita detik.com dan 2% berita kompas.com yang memuat informasi mengenai populasi berisiko meliputi kelompok usia di atas 60 tahun dan orang yang memiliki penyakit penyerta.

Bagan 1. Jumlah artikel berita pada detik.com dan kompas.com dan perkembangan kasus COVID-19 pada periode 2 Maret 2020 sampai 30 April 2020



Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Isi Berita dari detik.com dan Kompas.com pada Maret-April 2020

No	Variabel	detik.com		Kompas.com		Total	
		Frek	%	frek	%	frek	%
1	Angka kematian di Indonesia	33	16	34	21	67	18
2	Angka kasus di Indonesia	61	29	48	28	109	29
3	Angka kematian di dunia	15	7	2	1	17	4
4	Angka kasus di dunia	21	10	8	1	29	8
5	Transmisi	27	13	19	11	46	12
6	Gejala	17	8	7	4	24	6
7	Populasi berisiko	10	5	4	2	14	3
8	Cara pencegahan COVID-19	126	59	92	55	218	58
9	Vaksinasi	2	1	2	1	4	1
10	Penentuan diagnosa	34	16	24	15	58	15
11	Kategori pasien	68	32	30	18	98	26
12	Fasilitas kesehatan	31	15	16	10	47	13
13	Dampak ekonomi	42	20	32	19	74	20
14	Dampak lain	61	24	34	21	95	25
15	Tindakan pemerintah daerah	77	36	61	37	138	37
16	Tindakan pemerintah pusat	56	26	75	45	131	35
17	Tindakan WHO / Institusi kesehatan dunia	34	16	6	4	40	10
18	Kritik terhadap kebijakan pemerintah	12	6	15	9	27	7
19	Institusi	162	76	143	86	305	81
20	Pakar	9	4	5	3	14	4
21	Institusi dan Pakar	10	5	4	2	14	4
22	Sumber informasi lainnya	29	14	15	9	44	12
23	<i>Fear appeals</i>	43	20	28	17	71	29
24	Ancaman	76	36	39	24	115	30
25	Efikasi diri	30	14	26	16	56	15
26	Angka dan data statistik	39	18	18	11	57	15
28	Studi kasus	67	32	31	19	98	26
29	Angka dan data statistik & studi kasus	41	19	34	21	75	20

Keterangan (Nomor dan Kategori Variabel): (1-4) Ukuran Epidemiologi; (5-7) Sifat Penyakit; (8) Cara Pencegahan; (9-12) Cara Penanganan; (13-14) Dampak Non-Kesehatan; (15-18) Kebijakan Pemerintah; (19-22) Sumber Informasi; (23-25) Karakteristik Pesan; (26-29) Deskripsi Bukti

Adapun berita yang memuat cara penanganan menyajikan informasi mengenai vaksin, penentuan diagnosis, kategori pasien dan fasilitas pelayanan kesehatan. Diketahui bahwa sedikit sekali berita yang memuat informasi mengenai vaksin COVID-19, yakni hanya 1% pada detik.com dan Kompas.com. Sebanyak 16% berita pada detik.com dan 14% pada Kompas.com memuat informasi mengenai penentuan diagnosis. Penentuan diagnosis pada pasien COVID-19 saat ini dapat dilakukan dengan dua metode yakni *Rapid Diagnostic Test* (RDT) dan *Polymerase Chain Reaction* (PCR). Adapun informasi mengenai kategorisasi pasien ditemukan sekitar 32% artikel berita pada detik.com dan 18% pada Kompas.com. Ada empat jenis kategori pada kasus COVID-19 yakni pasien dalam pengawasan (PDP), orang dalam pemantauan (ODP), orang tanpa gejala (OTG), dan pasien positif. Informasi mengenai fasilitas kesehatan yang dimuat artikel berita pada umumnya ialah mengenai nama dari rumah sakit ataupun tempat lain yang menyediakan layanan COVID-

19, yakni sebesar 15% pada detik.com dan 10% pada Kompas.com.

Lebih dari separuh berita yang diteliti memuat informasi mengenai cara pencegahan COVID-19, yakni sekitar 59% berita pada detik.com dan 55% berita pada Kompas.com, baik yang dapat dilakukan oleh pemegang kekuasaan ataupun cara yang dapat dilakukan oleh masing-masing individu.

Terkait dengan pemberitaan mengenai dampak COVID-19, terdapat 20% berita dari detik.com dan 19% berita dari Kompas.com yang memuat berita mengenai dampak ekonomi yang dihadapi masyarakat. Selain itu, ada 29% berita dari detik.com dan 20% berita dari Kompas.com yang memuat dampak non-kesehatan lainnya seperti pemulangan WNI yang sedang di negara lain, penutupan tempat-tempat umum seperti sekolah, rumah ibadah, tempat wisata, pembatasan kegiatan di luar rumah, dan pembatasan jumlah orang dalam suatu ruangan.

Dari hasil penelitian ini didapati 36% berita dari detik.com dan 37% berita dari

kompas.com memuat informasi mengenai kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah, 26% berita dari detik.com dan 45% berita dari kompas.com memuat informasi tentang kebijakan yang diambil oleh pemerintah pusat. Selain itu, 16% berita dari detik.com dan 4% berita dari kompas.com memuat informasi tentang kebijakan yang diambil oleh negara lain dan/atau WHO. Selain kebijakan, terdapat juga berita yang memuat kritik terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah maupun pusat, yakni pada sekitar 6% berita dari detik.com dan 9% berita dari kompas.com.

Sekitar 76% pada detik.com dan 86% pada kompas.com berita bersumber dari institusi seperti Dinas Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. Informasi yang berasal dari pakar sekitar 4% pada detik.com dan 3% pada kompas.com. Adapun 5% berita dari detik.com dan 2% berita dari kompas.com memuat informasi yang bersumber dari institusi dan pakar. Selain dari institusi dan pakar, ada sekitar 14% berita dari detik.com dan 9% berita dari kompas.com yang memuat informasi yang bersumber dari masyarakat umum.

Adapun pendekatan pesan yang paling sering digunakan adalah pendekatan yang memuat ancaman, yakni 36% pada detik.com dan 23% pada kompas.com. Pesan yang menggunakan pendekatan kesan menakutkan (*fear appeals*) terdapat pada 20% berita detik.com dan 17% berita kompas.com, sementara berita yang memuat pesan efikasi diri ditemukan pada 14% berita dari detik.com dan 16% berita dari kompas.com.

PEMBAHASAN

Berdasarkan bagan 1 dapat dilihat bahwa terdapat kemiripan tren antara jumlah pemberitaan mengenai COVID-19 dengan perkembangan kasus COVID-19. Dari kedua media massa daring tersebut didapatkan ada 6.793 artikel berita yang merujuk pada wabah COVID-19 selama periode dari tanggal 2 Maret - 30 April 2020 dengan puncaknya berada pada tanggal 13 April 2020 yakni sebanyak 331 artikel berita (4,9 %).

Pemberitaan mengenai ukuran epidemiologi paling banyak memuat informasi tentang angka kasus di Indonesia, yakni hampir sepertiga dari total sampel berita (29%). Hasil ini

selaras dengan temuan Kato, et al.¹², mengenai pemberitaan media tentang pandemi global di Jepang. Namun berdasarkan penelitian Kato, et al.¹² yang dilakukan dalam periode waktu yang lebih panjang, pemberitaan mengenai angka kasus perlahan akan menurun secara bertahap seiring dengan menurunnya angka kasus di Jepang. Menurut Mboera & Rumisha¹⁴, pemberitaan mengenai ukuran epidemiologi dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap suatu penyakit dan sebagai peringatan bagi masyarakat untuk mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi bencana yang lebih besar, meliputi langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan kemampuan individu, komunitas, dan negara dalam merespons wabah yang sedang terjadi apabila laporan tersebut disampaikan secara tepat waktu dan akurat.

Sifat penyakit dan cara penanganan merupakan informasi yang perlu diketahui dalam mempelajari risiko dari suatu penyakit. Dalam penelitian ini, informasi mengenai sifat penyakit yang paling banyak dimuat di dalam pemberitaan adalah transmisi. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Kato, et al.¹² bahwa transmisi adalah salah satu topik pemberitaan yang paling sering dibahas pada awal kemunculan kasus di Meksiko. Menurut Snyder & Rouse dalam Oh, et al.⁹, media massa telah lama dianggap sebagai pembentuk vital dari persepsi risiko publik. Terlebih pada saat individu tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan langsung tentang bahaya kesehatan, misalnya, selama wabah penyakit menular, mereka lebih cenderung mengandalkan media massa untuk mempelajari tentang bahaya.¹⁰

Jika dibandingkan dengan penelitian Husemann & Fischer¹³ mengenai cakupan pemberitaan selama pandemi influenza H1N1 di Jerman 2009-2010, proporsi pemberitaan yang memuat informasi mengenai cara pencegahan pada penelitian ini lebih besar. Hal tersebut dapat terjadi karena penelitian ini dilakukan pada periode awal pandemi saja, sedangkan penelitian Husemann & Fischer¹³ dilakukan dalam periode yang lebih panjang. Menurut Husemann & Fischer¹³ informasi tentang penjelasan cara perlindungan diri agar tidak terinfeksi di fase awal pandemi merupakan hal yang penting sebab pada saat itu belum tersedia vaksin.

Pandemi COVID-19 tidak hanya menimbulkan dampak bagi kesehatan masyarakat tetapi juga pada bidang non-kesehatan. Menurut WHO¹², minimnya kesiapsiagaan menghadapi pandemi tidak hanya memberikan dampak di bidang kesehatan, tetapi juga bidang non-kesehatan. Pandemi dapat menyebabkan gangguan sosial dan ekonomi di kalangan masyarakat. Berdasarkan penelitian ini ditemukan sebagian kecil pemberitaan memuat informasi tentang dampak non-kesehatan. Peneliti membahas dampak non-kesehatan menjadi dampak ekonomi dan dampak lain seperti pemulangan WNI yang sedang berada di negara lain, penutupan tempat-tempat umum seperti sekolah, rumah ibadah, tempat wisata, pembatasan kegiatan di luar rumah, dan pembatasan jumlah orang dalam suatu ruangan. Selaras dengan penelitian Husemann & Fischer¹³ yang menemukan sebagian kecil informasi yang memuat dampak ekonomi, dimana pemberitaan mengenai dampak ekonomi baru ditemukan pada akhir periode penelitian.

Dalam pedoman umum menghadapi pandemi COVID-19 bagi pemerintah daerah, pemerintah melalui Kementerian Dalam Negeri¹⁶ telah menginformasikan bahwa terdapat beberapa potensi permasalahan akibat COVID-19 yaitu: 1) Ketersediaan bahan pangan dan kebutuhan pokok yang terganggu akibat kepanikan berbelanja (*panic buying*); 2) Pekerja harian pelaku ekonomi tingkat bawah (pelayan restoran, ojek, pedagang kaki lima, dll.) tidak dapat bekerja sehingga tidak mempunyai penghasilan; 3) Adanya kemungkinan PHK bagi industri yang tutup; 4) Potensi penerimaan APBD dari jenis pendapatan asli daerah (terutama pajak dan retribusi) tidak optimal dan penyerapan APBD tidak maksimal karena dampak kebijakan bekerja dari rumah (*work from home*). Kemenkeu RI dalam kompas.com¹⁷ juga mengatakan bahwa pandemi COVID-19 ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Diperkirakan pertumbuhan ekonomi akan turun ke 2,3% atau bahkan lebih buruk dari itu yakni -0,4%. Pada situasi krisis seperti pandemi masyarakat begitu peka terhadap berbagai perubahan sehingga informasi yang disampaikan harus menggambarkan petugas atau pemerintah memahami keadaan, mengetahui kebijakan yang di-

tetapkan sehingga masyarakat merasa diperhatikan, terlindungi dan aman.¹⁸

Secara total, hampir setengah dari sampel artikel berita yang diteliti memuat informasi mengenai kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kato, et al.¹² dimana pemberitaan mengenai kebijakan pemerintah Jepang baik daerah atau nasional dalam merespons pandemi juga menjadi topik yang paling sering diberitakan di media massa selama dua bulan pertama setelah kasus influenza A/H1N1 pertama kali ditemukan di Meksiko pada tahun 2009.

Komunikasi risiko di fase awal pandemi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Menurut penelitian Jun-Soo, et al.¹⁹, kekhawatiran yang dialami selama pandemi MERS pada tahun 2015 di Korea terungkap bahwa kegagalan dalam pelaksanaan komunikasi risiko pada tahap awal pandemi akan mempersulit pengelolaan pandemi di tahap selanjutnya. Dalam kesiapsiagaan dan respons pandemi menurut WHO¹⁵, pemerintah pusat adalah pemimpin utama dalam keseluruhan koordinasi dan upaya komunikasi sehingga kebijakan yang diambil oleh pemerintah merupakan hal yang penting dan menarik untuk diberitakan.

Namun, semakin berjalannya waktu mulai ditemukan pemberitaan yang memuat kritik terhadap kebijakan pemerintah. Hal ini selaras dengan temuan dari Husemann & Fischer¹³ dimana ada peningkatan jumlah artikel berita yang memuat informasi mengenai kritik terhadap kebijakan pemerintah selama periode penelitian. Media massa selain berfungsi untuk memberikan informasi dan mendidik, menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, juga memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan sosial (*social control*). Dengan demikian kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dimuat dalam pemberitaan sudah sesuai dengan fungsi media itu sendiri. Dalam kondisi krisis seperti pandemi, menurut Walter et al.²⁰, pesan yang memuat informasi yang kontradiktif dapat menyebabkan ketidakpastian yang berpotensi untuk menggiring publik untuk menolak atau melanggar kebijakan yang dibuat untuk menghadapi pandemi.

Hampir seluruh sumber informasi yang dimuat pada artikel berita berasal dari institusi.

Hasil ini bertolak belakang dengan temuan dari Husemann & Fischer¹³ dimana dalam studi mereka, sumber informasi paling banyak berasal dari gabungan antara institusi dan pakar. Dalam situasi krisis seperti pandemi, menurut Remington, et al.²¹, pesan kesehatan harus memuat informasi yang konsisten dan membutuhkan kolaborasi antara para pihak yang memiliki otoritas pada permasalahan tersebut serta dilengkapi dengan konsensus dalam pelaporan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan penerima pesan.

Dalam komunikasi risiko, pemerintah memiliki peran penting sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam memberikan informasi yang akurat dan memadai ke publik. Namun, pakar juga memiliki peran penting dalam komunikasi risiko, yaitu untuk menjembatani perbedaan pandangan di masyarakat tentang masalah kesehatan yang sedang dihadapi dengan bahasa yang mudah dipahami, serta untuk mengklarifikasi rumor-rumor yang beredar di kalangan masyarakat.²² Menurut WHO⁸, komunikasi risiko adalah pertukaran informasi, saran dan pandangan terkini antara ahli, tokoh publik, pemerintah, dan masyarakat terdampak sebagai bagian dari respons terhadap situasi darurat kesehatan. Dibutuhkan komunikasi yang seimbang antar setiap pihak yang terlibat dalam komunikasi risiko.

Sementara jenis pesan yang paling banyak dimuat dalam artikel berita dari kedua media adalah pesan yang mengandung ancaman. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan Husemann & Fischer¹³ dimana pesan efikasi diri merupakan pesan yang paling sering ditemui dalam pemberitaan mengenai pandemi influenza di Jerman pada 2009-2010. Menurut Bandura²³, efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk melakukan perilaku tertentu. Hal tersebut sejalan dengan Berger dalam Zhang, et al.²⁴ yang menyatakan bahwa orang yang mengambil tindakan adalah mereka yang sangat percaya diri dengan pengetahuan mereka. Misalnya seseorang akan melakukan pola hidup sehat ketika ia yakin bahwa dirinya mampu dan orang tersebut memiliki pengetahuan penting pola hidup sehat. Hastall dalam Husemann & Fischer¹³ mengatakan pesan yang sangat berorientasi ancaman, tanpa efikasi diri dapat menyebabkan sikap yang defensif dan peng-

hindaran perilaku. Terlebih di awal fase pandemi, pencegahan melalui vaksinasi belum bisa dilakukan karena vaksin belum tersedia. Dalam situasi darurat kesehatan seperti pandemi, pesan-pesan efikasi diri menjadi penting untuk didiseminasikan guna meningkatkan rasa percaya diri publik dalam mencegah dan mengendalikan risiko kesehatan dan non-kesehatan yang mungkin terjadi.

Kedua media berbeda dalam penggunaan deskripsi bukti. Situs detik.com lebih sering menggunakan bentuk naratif (studi kasus), sedangkan kompas.com lebih sering menggunakan bentuk kombinasi antara angka, data statistik dan naratif. Menurut de Wit, et al.²⁵ pesan yang disertai dengan bukti naratif (studi kasus) yang mendukung pernyataan risiko kesehatan dapat menjadi strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan persepsi individu terhadap risiko kesehatan pribadi mereka dan memotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan. Namun menurut Allen, et al.²⁶, pesan yang menggabungkan bukti naratif dan statistik dapat lebih persuasif daripada pesan yang hanya menggunakan naratif atau bukti statistik saja.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk menginterpretasikan hasilnya. Pertama, pencarian artikel berita untuk penelitian ini menggunakan fitur pencarian lanjutan pada mesin pencari *Google*. Hal ini memungkinkan adanya artikel berita mengenai COVID-19 yang tidak terambil, meskipun jumlahnya tidak akan banyak. Peneliti tidak melakukan pencarian artikel di situs detik.com dan kompas.com karena adanya perbedaan fitur pencarian artikel berita pada kedua situs tersebut. Selain itu, tidak adanya mesin *database* artikel berita di Indonesia seperti Lexis-Nexis juga menjadi alasan peneliti menggunakan fitur pencarian ini. Kedua, penelitian ini hanya menyajikan gambaran pemberitaan saja. Penggunaan metode analisis inferensial seperti uji hubungan (dengan angka kasus) atau uji perbandingan (dengan berita topik lain) kiranya dapat lebih memperkaya hasil penelitian. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan pada periode awal pandemi sehingga memungkinkan adanya perkembangan karakteristik pesan dalam pemberitaan di artikel berita dari kedua situs media daring yang diteliti.

KESIMPULAN

Pada periode Maret-April 2020, pemberitaan di detik.com dan kompas.com belum sepenuhnya selaras dengan kaidah dalam komunikasi risiko. Hanya sebagian kecil berita yang memuat informasi mengenai ukuran epidemiologi, sifat penyakit, cara penanganan, dampak non-kesehatan, dan kritik terhadap kebijakan pemerintah tentang COVID-19. Hampir sebagian berita memuat informasi mengenai kebijakan pemerintah daerah maupun pusat. Sebagian besar berita pada kedua media daring tersebut memuat informasi mengenai cara pencegahan. Adapun sumber informasi sebagian besar berasal dari institusi. Sementara jenis pesan yang paling banyak adalah pesan yang mengandung ancaman. Kedua media berbeda dalam penggunaan deskripsi bukti. Situs detik.com lebih sering menggunakan bentuk naratif sedangkan kompas.com lebih sering menggunakan bentuk kombinasi antara angka, data statistik dan naratif.

SARAN

Sebagai saran detik.com dan kompas.com perlu meningkatkan jumlah artikel berita yang memuat pesan efikasi diri dan meningkatkan peran pakar sebagai sumber informasi pada pemberitaannya. Selain itu, penelitian yang berkelanjutan layak dilakukan untuk menilai efektivitas komunikasi risiko di media daring dalam membentuk persepsi risiko publik terhadap situasi darurat kesehatan seperti pandemi COVID-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Eriyanto S.I.P., M.Si dan dr. Zulazmi Mamdy, MPH yang telah memberikan masukan dan saran dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

1. Ren LL., et al. Identification of a novel coronavirus causing severe pneumonia in human: a descriptive study. *Chinese Medical Journal*. 2020; 133(9): 1015–1024.
<https://doi.org/10.1097/CM9.0000000000000722>
2. WHO. Laboratory testing for coronavirus disease 2019 (COVID-19) in suspected human cases. Geneva: World Health Organization [Internet]. 2020 [cited April 18, 2020] Available from: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/331329>
3. WHO. Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it [Internet]. 2020 [cited March 25, 2020]. Available from: [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it)
4. WHO. WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 – 11 March 2020 [Internet]. 2020 [cited April 18, 2020] Available from: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>
5. WHO. Coronavirus disease 2019 (COVID-19) situation report-89 [Internet] 2020 [cited April 18, 2020] Available from: https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200418-sitrep-89-covid-19.pdf?sfvrsn=3643dd38_2
6. WHO. COVID-19 Vulnerable and High Risk Groups [Internet]. 2020 [cited Mey 19, 2020] Available from: <https://www.who.int/westernpacific/emergencies/covid-19/information/high-risk-groups>
7. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. Perkembangan Kasus Per-Hari [serial on the Internet]. 2020 Mey [cited 2020 Mey 18] Available from: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
8. WHO. Communicating risk in public health emergencies [Internet]. 2017 [cited April 18, 2020] Available from: <https://apps.who.int/iris/rest/bitstreams/1093088/retrieve>
9. Oh SH., Lee SY, Han C. The Effects of Social Media Use on Preventive Behaviors during Infectious Disease Outbreaks: The Mediating Role of Self-relevant Emotions and Public Risk Perception. *Health Communication*. 2020; 00(00): 1–10.
<https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1724639>

10. Oh SH., Paek HJ, Hove T. Cognitive and emotional dimensions of perceived risk characteristics, genre-specific media effects, and risk perceptions: the case of H1N1 influenza in South Korea. *Asian Journal of Communication*. 2015; 25(1): 14–32.
<https://doi.org/10.1080/01292986.2014.989240>
11. Goodall C, Sabo J, Cline R, Egbert N. Threat, efficacy, and uncertainty in the first 5 months of national print and electronic news coverage of the H1N1 virus. *J Health Commun*. 2012; 17(3):338-355.
<http://doi:10.1080/10810730.2011.626499>
12. Kato M., Ishikawa H. Media Coverage of a Global Pandemic in Japan: Content Analysis of A/ H1N1 Influenza Newspaper Articles. *Journal of Mass Communication & Journalism*. 2016; 06(01), 1–5.
<https://doi.org/10.4172/2165-7912.1000293>
13. Husemann S, Fischer F. Content analysis of press coverage during the H1N1 influenza pandemic in Germany 2009-2010. *BMC Public Health*. 2015; 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1742-1>
14. Mboera L, Rumisha S. The role of mass media in disease outbreak reporting in the United Republic of Tanzania. *Tanzania Journal of Health Research*. 2008; 6(2): 73–78.
<https://doi.org/10.4314/thrb.v6i2.14246>
15. WHO. (2009). *Pandemic Influenza Preparedness and Response: A WHO Guidance Document*. Geneva: World Health Organization [Internet]. 2009 [cited April 18, 2020] Available from:<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK143067/>
16. Kemendagri RI. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah* [homepage on the internet]. 2020 Mey [cited 2020 Mey 18] Available from:
https://www.kemendagri.go.id/documents/covid-19/BUKU_PEDOMAN_COVID-19_KEMENDAGRI.pdf
17. Kompas.com. Sri Mulyani Paparkan Skenario Terburuk Corona [Internet]. 2020 Mey [cited 2020 Mey 18] Available from:
<https://money.kompas.com/read/2020/04/01/104100826/sri-mulyani-paparkan-skenario-terburuk-perekonomian-ri-akibat-corona>
18. Rangkuti MK. *Analisis Kesiapan Komunikasi Risiko Episenter Pandemi Influenza Propinsi DKI Jakarta Tahun 2010 Propinsi Dki Jakarta* [Skripsi] Universitas Indonesia; 2010.
19. Ro JS, Lee JS, Kang SC, Jung HM. Worry experienced during the 2015 Middle East Respiratory Syndrome (MERS) pandemic in Korea. *PLoS ONE*. 2017; 12(3): 1–10.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0173234>
20. Walter D, Böhmer MM., Reiter S, Krause G, Wichmann O. Risk perception and information-seeking behaviour during the 2009/10 influenza a(H1N1)pdm09 pandemic in Germany. *Eurosurveillance*. 2012; 17(13): 1–8.
<https://doi.org/10.2807/ese.17.13.20131-en>
21. Remington P, Riesenber, L, Needham D, Siegel P. Written communication. In D. Nelson, B. Brownson, C. Ross, P. Remington, & C. Parvanta (Eds.), *Communicating public health information effectively: A guide for practitioners*. (pp. 120–147). Washington: American Public Health Association; 2002.
22. Zhang L, Li H, Chen K. Healthcare Effective Risk Communication for Public Health Emergency : Reflection on the COVID-19. *Healthcare*. 2020; 8(64): 1–13.
<https://doi.org/10.3390/healthcare8010064>
<https://doi.org/10.3390/healthcare8010064>
23. Bandura, A. Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*. 1997; 84(2): 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
24. Zhang L, Kong Y, & Chang H. Media use and health behavior in H1N1 flu crisis: The Mediating Role of Perceived Knowledge and Fear. *Atlantic Journal of Communication*. 2015; 23(2): 67–80.
<https://doi.org/10.1080/15456870.2015.1013101>
25. de Wit, JBF, Das E, Vet R. What Works Best: Objective Statistics or a Personal Testimonial? An Assessment of the

Persuasive Effects of Different Types of Message Evidence on Risk Perception. *Health Psychology*. 2008; 27(1): 110–115. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.27.1.110>

26. Allen, M., et al. Testing the persuasiveness of evidence: Combining narrative and statistical forms. *Communication Research Reports*. 2000; 17(4): 331-336. <https://doi.org/10.1080/08824090009388781>